

Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perilaku *Picky Eater* pada Anak Prasekolah

Ribkha Itha Idhayanti¹, Anggit Puspitaningrum², Arfiana³, Munayarokh⁴, Mundarti⁵

¹ Prodi sarjana terapan kebidanan magelang, Magelang, Indonesia

^{2,3,4,5} Prodi sarjana terapan kebidanan magelang, Poltekkes kemenkes semarang, Magelang, Indonesia

ABSTRACT

Picky eater is a child with picky eating behavior, doesn't want to eat, or only likes certain food variations, one of the problems in children that really needs to be considered by parents and health workers, because this picky eating behavior has a detrimental effect on children. General objective: to find out the relationship between parenting patterns and picky eater behavior in preschool children. This research was conducted in Manggis Village, Lekosno District, Wonosobo Regency. This type of research is a quantitative research type using a cross sectional approach. The sampling technique used is the slovin formula and then random slamping is performed. Univariate analysis used the frequency distribution of the percentage of each variable, and bivariate analysis used Spearman rank correlation. The results: the results of the sperm rank correlation test obtained a Sig. (2-tailed) value of 0.000, the correlation coefficient of 0.603* means that there is a significant relationship between parenting patterns and picky eater behavior in preschool children with the level of correlation strength or relationship. is a strong relationship. The majority parenting pattern is democratic as much as 46.2%, permissive 30.8%, authoritarian 15.4%, and nacglet 7.7%. The behavior of preschool age children in Manggis Village has the majority of picky eater behavior as many as 21 respondents or 53.8%, and those who do not have picky eater behavior as many as 18 respondents or 46.2%. There is a significant relationship between parenting patterns and picky eater behavior of preschool children.

Keyword: parenting; picky eater; preschool child.

ARTICLE INFO

Article history

Received : 15 September 2022
Revised : 31 October 2022
Accepted : 31 October 2022

DOI

DOI:<https://doi.org/10.31983/micajo.v3i4.9159>

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Anggit Puspitaningrum
Email : anggitpuspitaningrum@gmail.com
Telp : 081266265187
Address : Prodi Sarjana Terapan
Kebidanan Magelang,
Poltekkes Kemenkes
Semarang

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan termasuk masalah serius baik bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pada prinsipnya setiap anak mengalami proses tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya, namun dipengaruhi oleh banyak faktor. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang patut mendapat perhatian dan setiap anak berhak atas perkembangan perilaku kognitif, sosial, dan emosional yang optimal, oleh karena itu dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang cerah.(Prastiwi, 2019)

Picky eater merupakan anak dengan perilaku pilih-pilih makanan, tidak mau makan, atau hanya menyukai variasi makanan tertentu. *Picky eater* adalah salah satu masalah pada anak yang sangat perlu diperhatikan oleh orang tua dan tenaga kesehatan, karena perilaku pilih-pilih makanan ini mempunyai efek yang merugikan bagi anak itu sendiri maupun pengasuh.(Lestari et al., 2019)

Dari hasil penelitian (Wijayanti et al., 2020) kebanyakan ibu mengatakan anaknya memiliki masalah dengan perilaku makannya. Sebanyak 82% anak dikategorikan sebagai *picky eater*. Anak-anak yang mengalami kesulitan makan atau gangguan makan bermula saat mereka mulai mengenal dan belajar makanan keluarga, namun ada juga yang menyatakan sulit makan anak timbul sejak pemberian makanan padat. (Wijayanti et al., 2020)

Angka kejadian *picky eater* di wilayah berbagai negara cukup tinggi. Di Singapura, ditemukan prevalensi kejadian *picky eating* sebanyak 25,1%, lebih rendah dibanding di Indonesia. Di Indonesia, menurut penelitian (Hardianti et al., 2018) Anak-anak dengan gangguan makan selektif telah terbukti memiliki 33 anak, termasuk 18 anak perempuan. Proporsi *picky eater* pada anak prasekolah dalam penelitian ini mencapai 52,4%. (Hardianti et al., 2018). Prevalensi *picky eater* di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dari anak *picky eater* 44,5% mengalami malnutrisi ringan sampai sedang.

Dari hasil penelitian (Aizah, 2018) Dua faktor penyebab pilih-pilih makan pada anak usia prasekolah di Dusun Pagut, Desa Blabak, Kecamatan Pesantren dan Kota Kediri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gangguan pencernaan dan gangguan mental. Faktor eksternal adalah kebiasaan makan, kebiasaan makan, dan faktor lingkungan. Prevalensi gangguan makan adalah 33,6% pada anak kecil. Masalah makan anak perlu ditangani dan tentunya ini menjadi masalah tersendiri bagi orang tua karena orang tua menyadari pentingnya mengembangkan kebiasaan makan yang sehat sejak dini. (Anggraini, 2014b)

Penyebab lain dari anak *picky eater* itu karena mempunyai alergi terhadap suatu makanan bisa faktor keturunan atau faktor bawaan lahir. Kurang tepatnya pemberian MPASI dengan jadwal makan yang diberikan tidak konsisten, dan juga menu makannya. Pada anak 2 tahun yang masih diberikan makanan bertekstur lunak. Padahal pada umur ini harus sudah dikenalkan dengan makanan keluarga atau makanan padat tetapi tetap mempertahankan rasa. Pola makan masyarakat dimana anak berada sangat mempengaruhi kebiasaan makan. (Utami, 2016)

Peran orang tua disini sangat penting untuk memberikan pola makan yang baik kepada anak agar dapat memberikan dampak baik dikemudian hari. Frekuensi pola pemberian makan yang baik yaitu dengan tiga kali sehari (pagi, siang, malam) serta makanan selingan yang sedikit tapi teratur. (Vita & Relina, 2018)

Dampak anak yang mengalami *picky eater* terdapat beberapa macam yaitu apabila anak memiliki jenis makanan tertentu maka kemungkinan untuk obesitas, karena anak cenderung akan memilih makanan yang memiliki lemak tinggi dan tidak bergizi. Anak *picky eater* memiliki kemungkinan perkembangan mental yang lebih rendah dari yang memiliki cakupan gizi baik. Gangguan lain ditandai dengan adanya gangguan selama masa pertumbuhan dengan memperhatikan berat badan, tinggi badan yang kurang, serta memiliki kesulitan dalam menaikkan berat badan. (Adhani, 2019)

Permasalahan *picky eater* pada anak juga berdampak serius pada perkembangan dan pertumbuhannya sehingga anak bisa menyebabkan *stunting* (pendek) dan *wasting* (kurus). Permasalahan akibat kegagalan dalam pemenuhan nutrisi akan berdampak pada penurunan berat badan secara signifikan, gangguan kesehatan fisik, sosial, perkembangan kognitif dan apabila berlanjut sampai pada usia remaja akan menyebabkan terganggunya identitas diri dan harga diri. (Prasetyo et al., 2020)

Menurut hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 17,7 orang usia di bawah 5 tahun (anak balita) masih mengalami masalah gizi. Angka ini terdiri dari balita, gizi buruk 3,9 %, gizi kurang 13,8%.

(Kemenkes RI, 2020). Untuk persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Jawa Tengah adalah gizi buruk 3,7 %, gizi kurang 13,68% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Metode

Metode penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Dimana semua subjek penelitian diamati pada waktu yang bersamaan. Data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada waktu yang sama. Pada penelitian ini variabel independennya adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dari anak prasekolah 3-6 tahun di desa Manggis sebanyak 63 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan Proportional random sampling. Pengambilan sampel secara proporsi ini dilakukan dengan mengambil subyek dalam masing-masing strata wilayah. Besar sampel ini dihitung dengan rumus slovin penghitungan sampel yang dijadikan responden adalah 39 responden. Setelah menentukan jumlah sampel setiap strata, kemudian dilakukan teknik sampel random sampling melalui pengambilan acak sederhana dengan di undi. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari responden ibuyang mempunyai anak prasekolah melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan di di Desa Manggis Leksono, sedangkan data skunder dari penelitian ini diperoleh dari jumlah anak usia prasekolah yang diperoleh dari data desa Manggis Leksono dengan anak prasekolah beserta ibunya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan membagikan kuesioner, ada dua kuesioner yaitu tentang pola asuh dan perilaku *picky eater* pada anak. Analisis data univariat dengan presentase dari setiap variabel, analisis bivariat dengan menggunakan korelasi rank spearman

Metode dalam naskah artikel harus mencantumkan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jumlah responden penelitian, pengukuran, cara pengambilan data dan metode analisis. Penulis diharapkan mencantumkan data tersebut dengan lengkap dalam bentuk paragraf, dan tidak diperkenankan dalam bentuk penomoran. Pada naskah literatur review , diterangkan menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif dalam melakukan sintesa hasil penelitian, dan disesuaikan dengan karakteristik artikel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat disajikan di bawah ini:

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	responden	frekuensi	persentase
Umur ibu	Remaja akhir	13	33.3
	Dewasa awal	24	61.5
	Dewasa akhir	2	5.1
Pendidikan ibu	Pendidikan dasar	21	53.8
	Pendidikan menengah	15	38.5
	Pendidikan tinggi	3	7.7
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	21	53.8
	Bekerja	18	46.2
Umur anak	3	16	41.0
	4	12	30.8
	5	6	15.4
	6	5	12.8
Jenis kelamin anak	Laki-laki	19	48.7
	perempuan	20	51.3

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 dari seluruh responden, diperoleh mayoritas umur ibu yaitu dewasa awal umur 26-35 tahun sebanyak 24(61,5%). mayoritas pendidikan ibu adalah pendidikan dasar yaitu sejumlah 21 (46,2%) responden. mayoritas tidak bekerja dengan jumlah 21 atau 53,8%. Mayoritas anak yang berusia 3 tahun sejumlah 16 anak atau 41,0%, dan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sejumlah 19 atau 48,7%.

Tabel 2 pola asuh orang tua dan perilaku picky eater

Karakteristik	responden	frekuensi	persentase
Pola asuh	Neglect	3	7.7
	Permissif	12	30.8
	Otoriter	6	15.4
	demokratis	18	46.2
Perilaku picky eater	Picky eater	21	53.8
	Tidak picky eater	18	46.2

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari seluruh responden 39, mayoritas pola asuh orang tuanya ber tipe demokratis dengan jumlah 18 atau 46,2% dan mayoritas anak mengalami *picky eater* dengan jumlah 21 anak atau 53,8%.

Tabel 3 hubungan karakteristik ibu terhadap perilaku picky eater pada anak prasekolah

Spearman rho	correlation	Sig. (2-tailed)	N
Umur ibu	.005	.974	39
Pendidikan ibu	-.093	.574	39
Pekerjaan ibu	-.651**	.000	39

Berdasarkan tabel 2, mengenai hubungan umur ibu terhadap perilaku *picky eater* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,974. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. mengenai hubungan pendidikan ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,574. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. pekerjaan ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra sekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,651** artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat.

Tabel 4 hubungan karakteristik anak terhadap perilaku picky eater

Spearman rho	correlation	Sig. (2-tailed)	N
Umur anak	.000	1.000	39
Jenis kelamin	.388*	.015	39

Berdasarkan tabel 4, hubungan umur anak terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 1,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara umur anak dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. hubungan jenis kelamin anak terhadap perilaku *picky eater* nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,388* artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang cukup kuat.

Tabel 5 hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *picky eater*

Spearman rho	correlation	Sig. (2-tailed)	N
Pola asuh orang tua	.603**	.000	39

Berdasarkan tabel 5, mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra sekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah, tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat.

Karakteristik ibu dan anak pra sekolah

Dari seluruh responden, diperoleh mayoritas umur ibu yaitu dewasa awal umur 26-35 tahun sebanyak 24(61,5%). mayoritas pendidikan ibu adalah pendidikan dasar yaitu sejumlah 21 (46,2%) responden. mayoritas tidak bekerja dengan jumlah 21 atau 53,8%. Mayoritas anak yang berusia 3 tahun sejumlah 16 anak atau 41,0%, dan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sejumlah 19 atau 48,7%.

Umur orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, umur menjadi indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki mengenai perilaku dalam mendidik anak. Pada anak dengan orang tua yang muda cenderung lebih mempunyai waktu yang longgar karena orang tua yang berusia muda lebih memberi toleransi yang cukup tinggi kepada anak-anaknya dan memaklumi terhadap anaknya. Semakin tua umur seseorang semakin baik pula pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya.(Rufaida et al., 2018).

Jenjang pendidikan mempengaruhi pola pikir untuk menerima informasi baru serta untuk mempelajari hal yang dapat meningkatkan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian (Dimas Setiyo Kusuma Aji, Erna Kusuma Wati, 2016) semakin tinggi pendidikan orang tua semakin banyak pengetahuan. Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi pola pikir dalam mengasuh anak, dan pengetahuan yang kurang juga berhubungan erat dengan pendidikan yang rendah. (Dimas Setiyo Kusuma Aji, Erna Kusuma Wati, 2016).

Bekerja adalah kegiatan untuk menunjang kehidupan dalam keluarga. Orang tua yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih dalam mengetahui perkembangan anaknya. Orang yang tidak bekerja cenderung memberikan stimulasi dengan baik karena ibu lebih mempunyai banyak waktu untuk merawat anak.(Herlina, 2018)

Usia prasekolah juga sering mengalami permasalahan gizi. Pada umumnya anak prasekolah mengalami penurunan nafsu makan, kebiasaan pilih-pilih makanan sering dijumpai pada anak usia prasekolah. Suka memilih jenis makanan tertentu, menolak sekali makanan yang tidak disukai, dan hanya ingin makan makanan yang disukainya.(Wijayanti et al., 2020).

Pada umumnya anak prasekolah mengalami penurunan nafsu makan, kebiasaan pilih-pilih makanan sering dijumpai pada anak usia prasekolah. Suka memilih jenis makanan tertentu, menolak sekali makanan yang tidak disukai, dan hanya ingin makan makanan yang disukainya.(Wijayanti et al., 2020) maka dari itu, sesuai dengan penelitian (Kusuma et al., 2016) pilih-pilih makanan bisa dialami oleh semua anak baik jenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Pola asuh orang tua

Dari seluruh responden 39, mayoritas pola asuh orang tuanya ber tipe demokratis dengan jumlah 18 atau 46,2%. Sebagian banyak orang tua menganggap pola asuh orang tua yang demokratis menjadi pola asuh yang paling baik untuk diterapkan pada anak, karena sikap yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan cinta, dan selalu berpikir positif. Pola asuh orang

tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis di Desa Manggis Kecamatan leksono ditandai dengan orang tua mampu memberikan kebutuhan nutrisi pada anak dengan penuh tanggung jawab, mengedepankan peran orang tua dalam memberi contoh pola makan yang sehat dan membatasi pola makan yang tidak sehat. Gaya pengasuhan ini mencirikan pengasuhan yang sangat peka terhadap kebutuhan anak mereka (Prasetyo et al., 2020)

Pada hasil penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 6 orang atau 15,4%. Pola asuh otoriter ini awalnya terlihat baik, namun akhirnya akan membuat konten produktif terhadap kebutuhan makanan anak. Orang tua sangat menuntut anaknya untuk makan yang baik namun rendah dalam hal resposifnya, orang tua selalu menuntut anaknya untuk mengikuti perintah atau intruksinya. (Prasetyo et al., 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di Desa Manggis Kecamatan Leksono sebanyak 12 responden atau 30,8%. Orang tua pada pola ini cenderung memberi kebebasan tanpa batas bagi anak untuk bertindak sesuai keinginannya. (Ayun, 2017). Orang tua cenderung memanjakan anaknya, memberikan makanan anak kapanpun dan apapun yang diminta oleh anak. Orang tua selalu mengiyakan permintaan anak tanpa memberikan hukuman atau larangan terhadap keinginan anak.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh neglect sebanyak 3 responden atau 7,7%. Orang tua yang menerapkan pola asuh neglect di Desa Manggis Kecamatan Leksono memiliki kecenderungan Orang tua lalai dan mengabaikan sinyal kelaparan dan kebutuhan fisik maupun emosional anak. Orang tua mungkin memiliki masalah emosional, depresi, atau kondisi lain yang menyulitkan mereka dalam memberikan makanan secara efektif.

Pola asuh neglect ini adalah pola yang paling buruk. Dimana orang tua cenderung melakukan pembiaran terhadap kebutuhan anak. Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. pembiaran yang ekstrim akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh ini dimana orang tua sangat tidak responsif dan tidak ada tuntutan sama sekali (Prasetyo et al., 2020)

Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam membentuk karakter anak, hal tersebut didasari bahwa pendidikan dalam keluarga ialah pendidikan yang sangat pertama dan utama bagi anak-anak. Pola asuh ialah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, suatu perlakuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan dan mendidiknya dalam sehari-harinya.

Perilaku *picky eater* pada anak prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono mayoritas memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 21 responden atau 53,8%, dan yang tidak memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 18 responden atau 46,2%. Menurut peneliti, anak yang berperilaku *picky eater* mendapat pola asuh yang kurang baik, orang tua cenderung tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Orang tua jarang memberikan makanan yang berkualitas terhadap anaknya, membiarkan anak jajan sembarangan sesuai keinginan anaknya. Dan anak cenderung tidak menyukai variasi makanan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pola asuh yang diterapkan pada orang tua yang memiliki anak pra sekolah di Desa Manggis Kecamatan leksono ini adalah dengan tipe demokratis. Walaupun tipe ini dianggap oleh sebagian orang merupakan tipe yang terbaik, namun tidak menjamin masih adanya perilaku anak *picky eater* atau pilih-pilih makanan ini.

Hubungan karakteristik ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai hubungan umur ibu terhadap perilaku *picky eater* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,910. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. Peran orang tua pada usia 20-30 tahun ialah memberi stimulasi tumbuh kembang anak dan pada pola pengasuhan anak. Dan pada umur 30-40 tahun dapat mengalami penurunan fisik, psikologis, intelektual, usia ini ada perbedaan fungsi peran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang serupa yang dilakukan oleh (Pratasis et al., 2018) menyatakan hasil dari penelitiannya $p=0,969$ dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu terhadap status gizi balita. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh (H Kara, 2016) yang menyatakan bahwa p value 0,513 artinya tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai hubungan pendidikan ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,685. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2021) yang hasilnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak dengan p value sebesar $0,589 > (0,05)$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh (Niska et al., 2017) dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap status gizi pada anak usia prasekolah dengan p value $(0,523) > 0,05$. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Pratasis et al., 2018) menyatakan hasil dari penelitiannya $p=0,370$ dikatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai hubungan pekerjaan ibu terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra sekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar $-0,651^{**}$ artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat. Angka korelasi di atas bernilai negatif, yaitu sebesar $-0,651^{**}$ maka arah hubungan antar variabelnya adalah negatif. Artinya semakin ibu tidak bekerja, maka perilaku *picky eater* pada anak prasekolah akan semakin berkurang. sebaliknya, ibu yang bekerja maka perilaku *picky eater* akan semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Melia Pebrina, 2019) menyatakan hasil dari penelitian ini terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2019. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Haefi et al., 2017) menyatakan hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan status gizi balita.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan (Manik & Clara, 2018) ada hubungan yang bermakna antara status pekerja, pendidikan, dan pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Bekerja merupakan kegiatan yang banyak menguras waktu diluar. Ibu cenderung lebih sering diluar rumah dan sedikit dalam mengasuh anaknya. Namun ibu yang tidak bekerja juga belum tentu mempunyai waktu yang cukup untuk menemani dan memperhatikan anak-anak mereka. Banyak ibu yang tidak bekerja namun sibuk dengan dunianya sendiri. Itu juga akan mempengaruhi perilaku anak dan pengasuhan dalam kebutuhan nutrisi.

Hubungan karakteristik anak terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah

Berdasarkan tabel 4, mengenai hubungan umur anak terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 1,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) > dari 0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara umur anak dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono. Anak usia prasekolah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yaitu pada BB, TB, dan penambahan organ penting seperti pencernaan dan otak. Pada penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2014a) menyatakan bahwa anak usia 1-2 tahun kemauan anak untuk mencoba varian makanan baru akan menurun dan takut dalam mencoba hal-hal baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nisa et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur anak terhadap status gizi pada perilaku *picky eater* anak usia prasekolah.

Berdasarkan tabel 4, mengenai hubungan jenis kelamin anak terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra sekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,015. Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,388* artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang cukup kuat. Angka korelasi di atas bernilai negatif, yaitu sebesar -0,388* maka arah hubungan antar variabelnya adalah negatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2016) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku *picky eater*. Berdasarkan penelitian ini anak yang *picky eater* sebagian besar tidak tertarik dalam mencoba makanan yang belum pernah dicoba, makan dengan durasi yang lama dan sering makan dengan di sambi dengan bermain-main.

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *picky eater* pada anak pra sekolah diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,603* artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat. Angka korelasi di atas bernilai positif, yaitu sebesar 0,603* maka arah hubungan antar variabelnya adalah positif. Artinya semakin baik pola asuh orang tua, semakin sedikit anak yang berperilaku *picky eater*. Ataupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterapkan, maka semakin banyak anak yang berperilaku *picky eater*. Ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu diterapkan pada anak yang berpengaruh terhadap perilaku pilih-pilih makan pada anak prasekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Depi, 2020) menyatakan bahwa hasil penelitian dengan $\alpha = 0,041$ yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap terjadinya perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah.

Penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makanan atau *picky eater* pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Gombang Kabupaten Kebumen. (Mustikasari, 2019) hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sulit makan pada anak. (Hendra Puji Purwantoro, 2018)

Pola asuh orang tua dan pola pemberian makan pada anak yang kurang tepat dapat menyebabkan anak menjadi pilih-pilih makanan. Kejadian *picky eater* ini sangat berhubungan

dengan status gizi anak. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka akan semakin baik status gizinya. (Munawaroh, 2015)

Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, oleh karena itu sebaiknya orang tua memiliki porsi interaksi yang besar terutama jika anak masih kecil. Interaksi yang baik membuat anak menjadi pribadi yang baik. Dan perilaku makan orang tua juga sangat erat kaitannya dengan perilaku *picky eater* pada anak terutama pada usia prasekolah.

Berdasarkan hasil tabel penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas anak mendapatkan pola asuh orang tua dengan tipe demokratis sebanyak 46,2%, jenis pola yang secara umum dianggap paling baik dari pola yang lain. Dan hasil penelitian menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua masih belum bisa membuat anak menjadi tidak *picky eater*, sehingga perlu memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikisnya. Orang tua mencoba memvariasikan menu makanan sehingga anak lebih nafsu untuk mengonsumsi makanan

Simpulan

Pada penelitian ini karakteristik ibu didapatkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono sebanyak 39 responden, mayoritas dewasa awal umur 26-35 tahun sebanyak 24(61,5%). Untuk pendidikan ibu mayoritas ibu berpendidikan adalah pendidikan dasar yaitu sejumlah 21 (46,2%) responden. Untuk pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 53,8%. Pada penelitian ini karakteristik anak didapatkan bahwa jumlah anak usia prasekolah adalah 39 responden. Mayoritas anak berumur umur 3 tahun sebanyak 16 (41,0%). Untuk jenis kelamin anak mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 51,3%.

Pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak usia Prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono mayoritas berpola asuh demokratis, sebanyak 46,2%, permisif 30,8%, otoriter 15,4%, dan nacglet 7,7%

Perilaku anak usia pra sekolah di Desa Manggis mayoritas memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 21 responden atau 53,8%, dan yang tidak memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 18 responden atau 46,2%

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada karakteristik ibu, tidak ada hubungan antara umur dan pendidikan ibu dengan perilaku *picky eater* pada anak prasekolah. Serta terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap perilaku *picky eater* dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,651** yang artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat. Angka korelasi di atas bernilai negatif, yaitu sebesar -0,651** maka arah hubungan antar variabelnya adalah negatif. Artinya semakin ibu tidak bekerja, maka perilaku *picky eater* pada anak prasekolah akan semakin berkurang. sebaliknya, ibu yang bekerja maka perilaku *picky eater* akan semakin meningkat.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada karakteristik anak, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur anak terhadap perilaku *picky eater* anak prasekolah. Serta terdapat hubungan yang signifikan antara jenis Kelamin anak terhadap perilaku *picky eater* dengan diketahui nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,015. diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,388* artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang cukup kuat. Angka korelasi di atas bernilai positif, yaitu sebesar 0,388* maka arah hubungan antar variabelnya adalah positif.

Dari hasil penelitian tersebut dapat didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah di Desa Manggis Kecamatan Leksono dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dari tabel diatas diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,603* artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan adalah hubungan yang kuat. Angka korelasi di atas bernilai positif, yaitu sebesar 0,603* maka arah hubungan antar variabelnya adalah positif. Artinya semakin baik pola asuh orang tua, semakin sedikit anak yang berperilaku *picky eater*. Ataupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh yang diterapkan, maka semakin banyak anak yang berperilaku *picky eater*.

DaftarPustaka

- Adhani, D. N. (2019). Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
- Aizah, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Pagut Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan*, 1–11.
- Anggraini, I. R. (2014a). Perilaku makan orang tua dengan kejadian. *NurseLine Journal*, 5(2), 154–162. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2344>
- Anggraini, I. R. (2014b). Perilaku Makan Orang Tua dengan Kejadian Picky Eater pada Anak Usia Toddler. *NurseLine Journal*, 5(2), 154–162. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2344>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Depi, L. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah. *Sehat Masada*, 14(1), 73–80. <http://ejournal.stikesdhs.ac.id/index.php/Jsm/article/view/127>
- Dimas Setiyo Kusuma Aji, Erna Kusuma Wati, S. R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* (Vol. 3511351, Issue 24).
- H Kara, O. A. M. A. (2016). Hubungan Karakteristik ibu dengan status gizi balita yang berkunjung di puskesmas bahu manado. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(1), 107–115.
- Haefi, G. Y., Argadiredja, D. S., & Ibnusantosa, R. G. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Bekerja Ibu serta Jumlah Anak dalam Keluarga dengan Status Gizi Balita Gine Yunia Haefi 1 , Dadi S. Argadiredja 2 , Raden Ganang Ibnusantosa 3 2. 2, 241–248.
- Hardianti, R., Dieny, F. F., & Wijayanti, H. S. (2018). Picky eating dan status gizi pada anak prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 123–130. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.123-130>
- Hendra Puji Purwatoro, S. W. & R. U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Pola Makan pada anak usia prasekolah di PAUD Nurul Huda Glagahwero Kecamatan Kaliasat Kabupaten Jember. 29, 1–12.
- Herlina, S. (2018). Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan. 1(1).
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Kusuma, H. S., Bintanah, S., & Handarsari, E. (2016). Tingkat Kecukupan Energi dan Protein pada Status Balita Pemilih Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. *The 3rd Universty Research Colloquium*, 557–564.
- Lestari, S. W., Simanjuntak, B. Y., & Suryani, D. (2019). Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi (BB/U) Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 8(2), 67–71.

- Manik, R. B., & Clara, D. (2018). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati V Wilayah Kerja Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi Tahun 2017*. 2(1), 40–43.
- Melia Pebrina, 2Fenny Fernando. (2019). Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 3(August), 79–88. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/244>
- Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 44–50. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2851>
- Mustikasari, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilik-milih Makan (Picky Eater) Pada Anak Prasekolah Di TK Aisyiyah 1 Gombang. *The 10th University Research Colloqium 2019*, 446–453.
- Nisa, N. J., Wiratmo, P. A., Marianna, S., & Binawan, U. (2021). *Perilaku Picky Eater dan Status Gizi Anak (Picky Eater and Nutritional Status in Children)*. 01(02), 83–89.
- Niska, Devriany, A., & Fitrah. (2017). hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan status gizi berdasarkan BB/TB pada anak usia prasekolah. *Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang*, 1–12.
- Prasetyo, yoyok bekti, Nursalam, Hargono, R., & Ahsan. (2020). *Model Pengasuhan yang Tepat pada Anak Sulit Makan*. Cetakan Pertama.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Pratahis, N. N., Malonda, N. S. H., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 7(3), 1–9.
- Puspitasari, mita dwi, Martanti, listyaning eko, & Astyandini, B. (2021). Hubungan Praktik Pemberian Makan dan Pendidikan Ibu terhadap Perilaku Picky Eater pada Anak Pra Sekolah. *Midwifery Care Journal*, 2(3), 111.
- Rufaida, Z., Lestari, & Puji, S. W. (2018). Pola Asuh Dengan Terjadinya Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Journal Of Issues In Midwifery*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2018.002.01.6>
- Utami, F. (2016). Picky Eater Pada Anak Kota: Studi Kasus Anak Usia 3-4 Tahun. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(2), 79–86.
- Vita, L., & Relina, D. (2018). *PERILAKU SULIT MAKAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)*. 000.
- Wijayanti, I. B., Astuti, H. P., & Riawati, D. (2020). Gambaran Perilaku Picky Eater dan Faktor yang Melatar Belakangnya pada Anak Usia 2-4 Tahun di RW XII Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Alamterpadu Uwais Al Qorni Surakarta. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.32807/jgp.v5i1.174>